Journal of Healthcare Technology and Medicine Vol. 12, No. 1 April 2026
Universitas Ubudiyah Indonesia
e-ISSN : 2615-109X

KONTRIBUSI FAKTOR ASI EKSKLUSIF DAN BERAT BADAN LAHIR RENDAH TERHADAP KEJADIAN STUNTING PADA BALITA USIA 24-59 BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS ALUE PISANG KECAMATAN KUALA BATE KABUPATEN ACEH BARAT DAYA

The Contribution of Exclusive Breastfeeding and Low Birth Weight Factors to the Incidence of Stunting in Toddlers Aged 24-59 Months in the Working Area of the Alue Pisang Community Health Center, Kuala Batee District, Southwest Aceh Regency

Sri Mulya Isti[1], Cukri Rahma*[2], Suci Eka Putri [3], Wardah Iskandar [4]
[1]Program Studi Gizi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Teuku Umar, Meulaboh, Aceh Barat, 23615
Koresponding Penulis: [1]srimulyaisti19@gmail.com; [2]cukrirahma@utu.ac.id

Abstrak

Penelitian berjudul " Kontribusi Faktor ASI Eksklusif Dan Berat Badan Lahir Rendah Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Alue Pisang Kecamatan Kuala Batee Kabupaten Aceh Barat Daya" ini bertujuan mengetahui faktor-faktor penyebab stunting pada balita. Metode penelitian menggunakan desain cross sectional dengan 88 responden. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara riwayat ASI eksklusif dengan kejadian stunting (ρ = 0,016), sedangkan berat badan lahir rendah tidak berhubungan signifikan (ρ = 0,256). Faktor lain yang banyak ditemukan adalah sanitasi lingkungan tidak sehat dan ekonomi keluarga rendah.

Kata kunci: ASI eksklusif, BBLR, Stunting, Ekonomi

Abstract

The study entitled"The Contribution of Exclusive Breastfeeding and Low Birth Weight Factors to the Incidence of Stunting in Toddlers Aged 24-59 Months in the Alue Pisang Community Health Center, Kuala Batee District, Southwest Aceh Regency," aims to identify the factors contributing to stunting in toddlers. The study employed a cross sectional design with 88 respondents. The results showed a significant association between a history of exclusive breastfeeding and stunting (ρ = 0,016), while low birth weight was not significantly associated (ρ = 0,256).Other factors frequently identified were poor environmental sanitation and low family income.

***Keywords**: Exclusive breastfeeding, LBW, Stunting, Economy.*

PENDAHULUAN

Stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat yang berkaitan dengan meningkatnya risiko kesakitan, serta hambatan pada pertumbuhan *motoric* dan mental anak. Stunting terjadi akibat *growth faltering dan catch up growth* yang tidak memadai, mencerminkan ketidakmampuan mencapai pertumbuhan optimal (Paramashanti, 2019). Ciri utama stunting adalah tinggi badan anak yang lebih pendek dari rata-rata usianya, yang berdampak buruk pada kesehatan fisik dan perkembangan kognitif anak, secara meningkatkan risiko penyakit kronis di masa depan (Faizah dkk, 2022). Dampak jangka pendek meliputi gangguan perkembangan otak, kecerdasan, dan metabolisme, sedangkan dampak jangka

panjang meliputi penurunan kemampuan kognitif, kekebalan tubuh, serta risiko penyakit diabetes, jantung, stroke, dan disabilitas di usia tua (Pariadi Desi, 2020)

Menurut WHO, prevalensi stunting dunia pada tahun 2020 mencapai 22%, sementara di Indonesia pada 2021 sebesar 24,4% dan menurun menjadi 21,6% pada 2022. Di Aceh, prevalensi stunting pada 2022 adalah 31,2%, menurun menjadi 29,8% pada 2023, namun masih jauh dari target nasional 14% pada 2024. Kabupaten Aceh Barat Daya mencatat prevalensi stunting 35,2% pada 2022 dan turun menjadi 27,9% pada 2023. Di wilayah kerja puskesmas alue pisang, terdapat 112 anak stunting pada 2024 (Data Puskesmas Alue Pisang, 2024).

Faktor utama penyebab stunting pada balita adalah asupan zat gizi, akses makanan bergizi, ASI eksklusif, berat badan lahir rendah (BBLR), dan akses layanan kesehatan. Faktor tidak langsung meliputi pendapatan, status sosial ekonomi, jaminan sosial, sanitasi lingkungan, system kesehatan, tingkat pengetahuan ibu, dan riwayat kehamilan (Badan Pusat Statistik, 2020). Upaya penanganan stunting paling efektif dilakukan pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yang meliputi 280 hari kehamilan dan 720 hari pertama lahir. Periode ini penentuan kualitas kehidupan, sehingga intervensi gizi spesifik dan sensitif sangat penting untuk mencegah dan mengurangi gangguan pertumbuhan (Kiik & Nuwa, 2020).

Penelitian ini penting dilakukan untuk menggambarkan penyebab stunting pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Alue Pisang Kecamatan Kuala Batee Kabupaten Aceh Barat Daya, mengingat prevalensi stunting di daerah ini masih tinggi meskipun terjadi penurunan. Penelitian ini akan mengkaji secara spesifik gambaran faktor-faktor seperti ASI eksklusif, tingkat pengetahuan ibu, BBLR, sanitasi lingkungan, dan faktor sosial ekonomi/pendapatan keluarga yang berpengaruh terhadap kejadian stunting di wilayah tersebut.

Dengan mempertimbangkan latar belakang tersebut, pertanyaan utama dari penelitian ini adalah: “Apa yang menjadi alas an terjadinya stunting pada anak usia 24-59 bulan di area kerja Puskesmas Alue Pisang Kecamatan Kuala Batee Kabupaten Aceh Barat Daya?”. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi kebaruan ilmiah dengan mengkaji secara spesifik dan kontekstual faktor-faktor penyebab stunting di wilayah Aceh Barat Daya, yang selama ini belum banyak diteliti secara mendalam, serta menyediakan data terkini yang dapat menjadi dasar perumusan intervensi gizi dan kebijakan kesehatan yang lebih tepat sasaran

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian statistic deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui gambaran penyebab stunting. Desain studi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain Cross Sectional. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Alue Pisang Kabupaten Aceh Barat Daya selama Juni 2024 s/d Juli 2025 Populasi dalam penelitian ini adalah anak dengan rentang usia 24-59 bulan yang ada di Wilayah Kerja Puskesmas Kabupaten Aceh Barat Daya yang berjumlah 112 balita. Sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 88 responden dengan menggunakan teknik *Proportionate stratified random sampling.* Variabel yang diteliti adalah ASI eksklusif, BBLR, Tingkat pengetahuan ibu, Sanitasi Lingkungan,dan Faktor sosial ekonomi. Pengolaan data di lakukan melalui program SPSS Ananlisis data menggunakan uji Chi-Square dan Distribusi Frekuensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN
HASIL

1. Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan karakteristik responden

No	Variabel	Frekuensi	%
	Jenis Kelamin		
1	Perempuan	46	52,3
2	Laki-laki	42	47,7
	Umur (Bulan)		
1	24-36	37	42,2
2	37-48	20	22,6
3	49-59	31	35,2
	ASI Ekslusif		
1	Tidak ASI Eksklusif	66	75,0
2	ASI Eksklusif	22	25,0
	BBLR		
1	Tidak BBLR	35	39,8
2	BBLR	53	60,2
	Stunting		
1	Pendek	55	62,5
2	Sangat Pendek	33	37,5

Berdasarkan distribusi frekuensi karakteristik reponden pada tabel 1menunjukkan bahwa kasus stunting di wilayah kerja Puskesmas Alue Pisang dengan jumlah responden sebanyak 88 orang. Dengan jumlah stunting 88 dengan kategori status gizi pendek dan sangat pendek. Pada tabel ini dapat dilihat pula karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin lebih didominasi oleh jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 46 responden atau 52,3 sedangkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 42 responden atau 47,7%. Sedangkan untuk usia responden berdasarkan umur pada balita di Kecamatan Kuala Batee adalah berumur 24 bulan yaitu sebanyak 13 balita 14,8%. Sementara berdasarkan riwayat asi eksklusif pada balita kebanyakan tidak asi eksklusif adalah sebanyak 66 balita 75,0% sedangkan yang asi eksklusif adalah sebanyak 22 balita 25,0%. Riwayat BBLR (Berat Badan Lahir Rendah) balita yang mengalami BBLR adalah sebanyak 53 balita 60,2% sedangkan yang memiliki berat badan normal atau tidak BBLR adalah sebanyak 35 balita 39,8%.

2. Analisis bivariat

Tabel 2. Hubungan Riwayat ASI Eksklusif Dengan Stunting

Variabel	TB/U						
	Pendek		Sangat Pendek		Total		Nilai ρ
	n	%	n	%	n	%	
ASI Eksklusif							
ASI Eksklusif	14	63	8	36	22	100	0.016
Tidak ASI Eksklusif	41	62	27	40	66	100	
BBLR							
BBLR	32	60	21	39	53	100	0.256
Tidak BBLR	23	65	12	34	35	100	

Hasil analisis bivariat pada tabel 2 memperlihatkan bahwa balita di wilayah kerja Puskesmas Alue Pisang memiliki status gizi stunting sebanyak 88 orang. Berdasarkan tabel didapatkan bahwa anak yang Tidak ASI Eksklusif dengan status gizi pendek sebanyak 41 orang atau 62%, anak dengan status gizi sangat pendek sebanyak 27 orang atau 40%, Hasil pengujian statistic diperoleh ρ-value 0.016. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat asi eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Alue Pisang (< ρ 0,05). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Anita Sampe dkk (2020), menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita. Pemberian ASI Eksklusif ini memiliki peranan penting dalam mencegah balita mengalami stunting, ASI yang diberikan kepada anak hingga usia 6 bulan dalam hal ini adalah tidak memberikan makanan tambahan lain kepada anak.

Dalam penelitian ini, ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif kepada anak menyebabkan anak mengalami stunting, akan tetapi ada sebagian anak yang ASI Eksklusif tetap mengalami stunting. Hal tersebut dikarenakan ada faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi terjadinya stunting antara lain adalah praktik pemberian ASI yang tidak tepat, seperti tidak segera diberikan setelah lahir(inisiasi menyusu dini/IMD) atau waktu pemberian makanan pendamping ASI (MPASI) yang tidak sesuai, serta frekuensi dan durasi menyusui yang kurang optimal. Studi ini sejalan dengan pendapat Wanrawati, 2018 yang menyatakan bahwa memberi ASI secara awal dan eksklusif selama minimal 6 bulan bisa membantu mencegah sejumlah penyakit pada anak, termasuk masalah pada perut dan sistem pernapasan, terutama asma pada anak-anak. Serta dapat dilihat pula pada tabel yang sama bahwa anak yang memiliki riwayat BBLR dengan status gizi pendek sebanyak 32 orang atau 60%, anak dengan status gizi sangat pendek sebesar 21 atau 39%. Dari hasil pengujian statistic diperoleh ρ-value 0.256 (≥ ρ 0,05), hal ini dapat di simpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara berat badan lahir rendah dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Alue Pisang Kecamatan Kuala Batee. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Ulfah, Mega, et. al (2020), Statistik hasil pengujian menunjukkan berat bayi lahir rendah (p= 0,344> p=0,05) yang artinya berat badan lahir tidak terdapat hubungan yang signifikan antara terjadinya stunting dan kejadian Stunting pada anak usia balita. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Malonda, S.H. Nancy, et. al. (2020), yang menunjukkan bahwa berat badan yang rendah saat

lahir tidak berhubungan secara signifikan dengan stunting pada balita. Berat badan saat lahir memiliki dampak terbesar pada usia enam bulan pertama kehidupan. Apabila pada enam bulan pertama anak bisa meningkatkan status gizinya, ada kemungkinan bahwa tinggi badannya akan tumbuh dengan normal dan terhindar dari kejadian stunting di masa depan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di wilayah kerja Puskesmas Alue Pisang dengan jumlah responden 88 balita stunting, ditemukan bahwa mayoritas balita yang mengalami stunting berjenis kelamin perempuan (52,3%) dan usia terbanyak adalah 24 bulan (14,8%). Sebagian besar balita tidak menerima ASI eksklusif (75,0%) dan memiliki riwayat berat badan lahir rendah rendah (BBLR) sebesar 60,2%. Analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara riwayat pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting (ρ = 0,016), di mana balita yang tidak menerima ASI eksklusif lebih berisiko mengalami stunting. Sebaliknya, tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara riwayat BBLR dengan kejadian stunting (ρ = 0,256). Dengan demikian, pemberian ASI eksklusif menjadi faktor penting dalam pencegahan stunting, sementara faktor BBLR perlu dipertimbangkan dalam konteks perbaikan gizi setelah lahir.

SARAN

Bagi reponden, khusunya para ibu, diharapkan dapat lebih memperhatikan faktor-faktor yang memengaruhi kejadian stunting, seperti pentingnya pemberian ASI eksklusif, upaya pencegahan berat badan lahir rendah (BBLR), peningkatan pengetahuan ibu, serta menjaga sanitasi lingkungan dan kondisi sosial ekonomi keluarga agar pertumbuhan anak dapat optimal. Bagi desa dan posyandu, diharapkan dapat mengembangkan dan mengoptimalkan program edukasi kesehatan ibu dan anak secara lebih efektif, terutama mengenai pentingnya pemberian ASI eksklusif, pencegahan BBLR, serta peningkatan kesadaran akan sanitasi lingkungan yang sehat untuk mengurangi risiko stunting pada balita. Sedangkan bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan memasukkan variabel yang lebih kompleks dan menggunakan metode case control guna menggali faktor risiko secara lebih mendalam, terutama untuk penyakit yang jarang atau memerlukan waktu lama berkembang, seperti pengaruh asupan gizi dan infeksi terhadap stunting.

DAFTAR PUSTAKA

Anita S., dkk. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. Jurnal Ilmu Kesehatan Sandi Husada. vol. 11(1):448–55.

Faizah, Nurul, Fadhilah Nur Andari, and Amrina Amalia Yogananda. 2022. "HUBUNGAN FAKTOR SOSIODEMOGRAFI DENGAN TINGKAT PENGETAHUAN ORANG TUA DALAM PENANGANAN DEMAM PADA ANAK DI DESA SRIMARTANI." Jurnal Pharmaqueous Vol. 4.No

Kiik, S. M., & Nuwa, M. S. 2020. Stunting: Dengan Pendekatan Framework WHO. In R. Fahik (Ed.), Journal of Chemical Information and Modeling (Vol. 53, Issue 9). CV. Gerbang Media Aksara.

Paramashanti, A. (2019). Gizi bagi ibu & anak untuk mahasiswa kesehatan dan kalangan umum. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Pariadi, D. (2020). *Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita usia 2-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Kawangkoan Kabupaten Minahasa*. Skripsi, Program Studi Kebidanan, Universitas Aisyiyah Yogyakarta.

Ulfah, M., Sari, N., & Putri, A. (2020). Hubungan berat badan lahir rendah dengan kejadian stunting pada balita di wilayah X. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(2), 123-130.

Wanrawati. (2018). Gambaran Pengetahuan Pola Asuh Makan Ibu Baduta Pada Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Pasar Ikan Kota Bengkulu . Bengukulu: KTI

Gizi Poltekkes Kemenkes Bengkulu.

Wanrawati. (2018). *Pemberian ASI secara dini dan eksklusif sekurang-kurangnya 6 bulan akan membantu mencegah berbagai penyakit anak, termasuk gangguan lambung dan saluran nafas, terutama asma pada anak-anak*. Dalam skripsi: Analisis Faktor Risiko Kejadian Stunting pada Balita. Poltekkes Kemenkes Bengkulu.